

PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS SMK KOTA SURABAYA

Rahmat Setiawan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
rahmatsetiawan@unipasby.ac.id

Nukmatius Syahria

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
syahria@unipasby.ac.id

Ferra Dian Andanty

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
ferradian@unipasby.ac.id

Salim Nabhan

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
salimnabhan@unipasby.ac.id

Abstract

This technical guidance activity aims at socializing the development of teaching module of Merdeka Curriculum for English course at Vocational High School in Surabaya because there are still many biases faced by teachers, especially EFL teachers, related to the curriculum. The data in this study are the results of a questionnaire and the source of the data is the questionnaire. The research subjects are the participants of technical guidance who are EFL teachers of Vocational High School in Surabaya. The used instrument refers to the 5 questions regarding the development of teaching module of Merdeka Curriculum for English course. From the activity, it can be concluded that the EFL teachers agree to develop the teaching module of Merdeka Curriculum, especially for English course, considering that Merdeka Curriculum is oriented towards the liberty of students in developing their talents and interests, so that teachers must adapt to context, characteristics, and needs of students.

Keywords: *teaching module; merdeka curriculum; vocational high school; English*

Abstrak

Kegiatan bimbingan teknis ini dilakukan dengan tujuan mensosialisasikan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Inggris SMK kota Surabaya karena masih banyak bias tantangan bagi oleh para guru, utamanya bagi para guru mata pelajaran Bahasa Inggris terkait Kurikulum Merdeka. Data dalam penelitian ini adalah hasil angket (questionnaire) dan sumber datanya adalah questionnaire. Subjek penelitian adalah para peserta bimbingan teknis dalam kegiatan ini yang notabene adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK kota Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah 5 pertanyaan mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa para guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMK kota Surabaya menyetujui untuk melakukan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris, mengingat Kurikulum Merdeka berorientasi kebebasan peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya,

sehingga para guru harus menyesuaikan dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya.

Kata kunci: modul ajar; kurikulum merdeka; SMK; bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini menggeser paradigma, dari yang semula pendidikan berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, peserta didik adalah poros atau pivotal point pendidikan. Dalam implementasinya, pemerintah, secara tersirat, merumuskan kurikulum ini untuk menyesuaikan koridor pembelajaran pada karakteristik peserta didik dan level capaian. Kurka (2022) menyatakan bahwa, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan level capaian adalah hal yang sangat krusial. Dengan kata lain, pendidik seharusnya cukup memformulasikan satu modul ajar atau RPP dalam aktivitas pembelajaran yang dilengkapi dengan petunjuk atau arahan yang tepat guna. Artinya, pendidik tidak harus menyusun beberapa modul ajar atau RPP untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda yang jelas akan semakin membuat bias dalam proses implementasinya. Pendidik harus memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Tentu saja, institusi pendidikan juga harus tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Saat ini, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital (Maipita et al., 2021). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja, basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dengan kata lain, jika ditafsirkan secara banal, Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberian ruang kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya. Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai koridor; menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja ini sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen, tujuan utama dari pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar. Perangkat ajar berfungsi untuk memandu pendidik untuk menjalankan pembelajaran dengan memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta

didik. Esensi substansial dari Kurikulum Merdeka adalah independensi; memerdekakan peserta didik dan pendidik agar terbentuk mental independent yang tangguh dalam menghadapi era disrupsi ini (Tedjokoesoemo et al., 2020).

Dalam konteks ini, modul ajar Kurikulum Merdeka juga wajib berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen karena marwah dari visi dan misi penyusunan modul ajar adalah untuk memandu para pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Jika dilihat dari komponen dalam modul ajar, tentu saja modul ajar pasti disusun oleh para pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan para peserta didik. Di sisi lain, pada komponen modul ajar Kurikulum Merdeka, ada 3 istilah yang cukup krusial yang tidak dapat diabaikan. Ketiga komponen itu adalah Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, dan Lembar Belajar.

Pemahaman Bermakna merujuk pada pernyataan yang mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses belajar sebagai kegiatan yang menghubungkan konsep dengan konsep agar terbangun pemahaman yang utuh. Pertanyaan Pemantik merujuk pada kalimat pertanyaan yang digunakan untuk memantik, merangsang, dan memicu rasa ingin tahu atau curiositas para peserta didik, sehingga mereka dapat diarahkan pada proses untuk memulai diskusi dan bahkan mulai belajar meneliti. Bentuk Pertanyaan Pemantik sebaiknya diformulasikan dalam pola terbuka dengan memberdayakan 5 W (What, Who, When, Where, dan Why) + 1 H (How). Lembar Belajar sendiri merujuk pada lembar yang dapat dimanfaatkan sebagai lembar refleksi, lembar grafik organisasi, lembar kerja, ataupun juga lembar soal.

Terkait dengan hal tersebut diatas diperlukan adanya pelatihan tentang pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SMK kota Surabaya. Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK kota Surabaya agar mereka dapat memformulasikan modul ajar yang diakarkan pada komponen-komponen yang ditentukan dan dapat menentukan komponen-komponen yang esensial sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan kata lain, pemahaman mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam menyongsong pembelajaran terbaru di abad ke-21 adalah kebutuhan yang absolut dan mutlak. Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menganggap krusial untuk berbagai wawasan dan pengalaman kepada para guru mata pelajaran Bahasa Inggris, yang termasuk ke dalam MGMP SMK gugus Surabaya. Alasan mendasar dari ide kegiatan ini adalah komunikasi atau dialog dua arah antara ketua MGMP Kota Surabaya dengan dosen-dosen di Prodi Bahasa Inggris Unipa Surabaya yang sama-sama sepakat bahwa para guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMK harus memahami keberbaruan dari pembelajaran Kurikulum Merdeka dan mampu menyusun serta mengembangkan modul ajar yang diharapkan mampu memberikan pembaruan konsep pembelajaran yang tetap melalui tahapan proses dimulai dari aktivitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjutnya.

METODE

Dalam prosedur kegiatan ini, tim melaksanakan sosialisasi ke MGMP SMK mata pelajaran Bahasa Inggris gugus Surabaya dengan menyusun jadwal yang tepat bagi para guru di sekolah agar kegiatann berjalan maksimal. Sebagai sebuah kegiatan pengabdian, kegiatan ini dilaksanakan dengan melintasi proses berikut ini:

1. Analisis kebutuhan

Ini adalah proses awal sebelum pelaksanaan pelatihan. Tim terlebih dahulu melakukan observasi permasalahan, baik secara teoretis (menelusuri kajian terkini terkait isu pendidikan) ataupun praktis (mengadakan *survey* dan diskusi antara tim dan para guru, rekan dosen senior yang menguasai di bidang kurikulum);

2. Ceramah

Ini adalah proses eksekusi pelatihan. Ceramah dilakukan secara luring (*offline*) di ruang seminar yang disediakan oleh tim panitia. Ruangnya berlokasi di lantai 2, Gedung Soelaiman Joesoef, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Ceramah merujuk pada penyampaian materi melalui presentasi secara komprehensif tentang tema kegiatan, tujuan kegiatan, dan isu krusial yang diperkenalkan kepada peserta. Tentu saja, menu utama dari presentasi dan diskusi ini adalah mengenai penjelasan modul ajar Kurikulum Merdeka;

3. Pembimbingan

Ini adalah proses untuk memberi pengarahan bagi para peserta yang merupakan guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang terhimpun oleh MGMP SMK kota Surabaya. Pembimbingan ini bertujuan untuk mengkaji materi, menguji kompetensi dan pemahaman, dan juga penerapan dengan contoh-contoh soal;

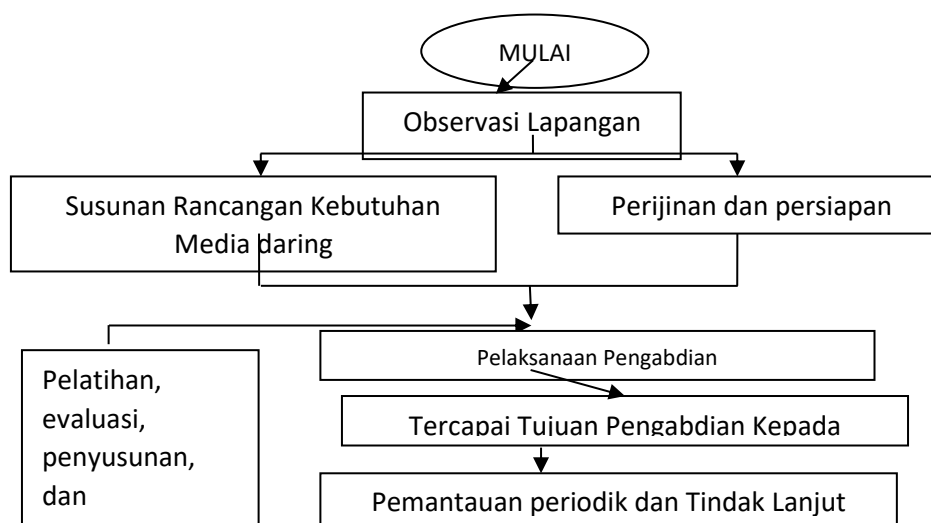
4. Diskusi

Ini adalah proses dialog. Tim menyediakan waktu dan tempat diskusi (sesi tanya dan jawab) setelah presentasi materi agar terjadi perluasan perspektif; dan

5. Kesimpulan.

Proses akhir berfungsi untuk menyimpulkan hasil kegiatan dan juga analisis hasil kegiatan sehingga dapat menjadi suatu pencerahan.

Dalam kerangka yang lebih sederhana, metode pelaksanaan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 1. Metode pelaksanaan

Data dalam penelitian ini adalah *numeric result* atau persentase dari jawaban atas pertanyaan yang disematkan dalam angket (*questionnaire*) yang telah didistribusikan oleh tim kepada para guru atau peserta. Total ada 39 guru yang mengikuti sosialisasi ini. Sebagai penunjang dan validasi atas terlaksananya kegiatan ini, disematkan juga data tambahan yang berupa dokumentasi *screenshot* kegiatan. Sebagai penjas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian angket (*questionnaire*). Daftar pertanyaan dari *questionnaire* berfokus pada jawaban *Tidak Setuju* (TS), *Kurang Setuju* (KS), *Setuju* (S), dan *Sangat Setuju* (SS). Di sisi lain, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konten analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok utama pembahasan dalam penelitian ini terurai dalam bagian ini. Dua bagian yang dibahas dalam bagian ini adalah hasil dan diskusi. Pemisahan hasil dan pembahasan agar klasifikasi antara temuan dan diskusi hasil temuan dapat terklarifikasi dan terpisahkan secara jelas.

Hasil

Sebagai catatan pembuka, kegiatan sosialisasi atau dapat juga dikatakan sebagai bimbingan teknis ini, dilakukan secara daring. Dalam kegiatan, presentasi diikuti oleh sesi tanya jawab secara langsung. Data digunakan sebagai data di sini adalah hasil angket (*questionnaire*) yang diberikan oleh tim kepada para peserta. Ada sebuah angket yang berisi 5 pertanyaan mengenai pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di lingkup SMK. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner adalah: (1) Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya; (2) Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran; (3) Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dan berbasis perkembangan jangka panjang; (4) Tujuan Pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran; dan (5) Salah satu kriteria modul ajar adalah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Opsi pilihan jawaban yang peserta miliki adalah persetujuan yang melingkupi: (a) Tidak Setuju (TS), (b) Kurang Setuju (KS); (c) Setuju; dan (d) Sangat Setuju. Dari hasil angket tersebut, didapatkan sebuah pola atau jawaban seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kuisioner

| No. | Pertanyaan/Pernyataan | Jawaban dari 39 Responden (Peserta) | | | |
|-----|---|--|----|----|----|
| | | TS | KS | S | SS |
| 1. | Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didiknya. | 0 | 1 | 15 | 23 |
| 2. | Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. | 0 | 0 | 14 | 25 |
| 3. | Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dan berbasis perkembangan jangka panjang. | 0 | 0 | 13 | 26 |
| 4. | Tujuan Pengembangan modul ajar adalah mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. | 0 | 0 | 12 | 27 |
| 5. | Salah satu kriteria modul ajar adalah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Opsi pilihan jawaban yang peserta miliki adalah persetujuan yang melingkupi. | 0 | 0 | 9 | 30 |

Dari tabel yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas guru setuju bahwa pendidik harus merdeka atau memiliki independensi dalam merancang mandiri, memilih, dan mengimprovisasi perangkat ajar konteks, karakteristik, dan juga kebutuhan peserta didik. Angka persentase gabungan dari Setuju dan Sangat Setuju mencapai 97%. Lalu, semua guru setuju bahwa modul ajar merupakan suatu manifestasi ide yang mewujudkan dalam instrumen ajar yang sangat berdaya guna bagi para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada capaian Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Angka persentase gabungan dari Setuju dan Sangat Setuju mencapai 100%. Berikutnya, para guru juga setuju bahwa modul ajar merupakan suatu elaborasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sistemis dan harus relevan dalam apropriasi dengan level perkembangan peserta didik berjangka panjang. Angka persentase gabungan dari Setuju dan Sangat Setuju mencapai 100%. Para guru juga setuju bahwa kiblat pengembangan modul ajar adalah peningkatan mutu dan kualitas perangkat ajar yang dapat menjadi pemandu bagi para pendidik dalam pelaksanaan pengajaran. Angka persentase gabungan dari Setuju dan Sangat Setuju mencapai 100%. Yang terakhir, para guru setuju bahwa kriteria modul ajar haruslah menarik, bermakna,

dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Angka persentase gabungan dari Setuju dan Sangat Setuju mencapai 100%.

Selain itu, penelitian ini juga memaparkan dokumentasi kegiatan sebagai validasi atau bukti kegiatan ini dilaksanakan secara nyata tanpa falsifikasi data. Dengan kata lain, dokumentasi kegiatan merupakan bentuk validitas kegiatan bimbingan teknis atau sosialisasi ini.



Gambar 1. *Presentasi Materi*

Pada gambar yang ditampilkan di atas, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara luring. Proses pemaparan materi yang dibentuk dalam presentasi melalui aplikasi *Ms. Power Point*. Pemateri menyampaikan materi dan disimak baik oleh para peserta.



Gambar 2. *Peserta Bimbingan Teknis*

Dua gambar di atas menunjukkan bahwa para peserta menyimak materi dan sesekali ada interupsi dari peserta yang ingin menanyakan, mengklarifikasi, dan juga berdiskusi. Tanya-jawab secara langsung yang dilakukan oleh para guru atau para peserta dengan pemateri yang lancar menjelaskan bahwa kegiatan seminar ini berjalan dua arah. Para peserta tidak merasa didominasi, namun diajak berdialog. Tentu saja, mode ini sangat membantu para peserta untuk memahami dengan lebih tepat dan jelas.

Pembahasan

Merujuk pada hasil yang sudah dipaparkan, ada lima pembahasan yang dapat diuraikan di sini. Pertama adalah hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas guru setuju pada pernyataan bahwa pendidik harus diberi memiliki independensi atau kemerdekaan atas keputusan dalam merancang sendiri, menentukan pilihan, dan juga mengimprovisasi perangkat ajar yang sesuai

dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pernyataan ini dibuat dengan basis orientasi Kurikulum Merdeka. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Merdeka di sini merujuk pada konsep yang membuat siswa mandiri dan dapat mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Dengan kapasitas, potensi, kemampuan, keahlian, dan ketertarikan yang berbeda-beda, maka akan sangat riskan untuk menyelaraskan semua. Artinya tolok ukur yang dipakai untuk menilai dan mengkaji pasti tidak sama. Sederhananya seperti ini; ada calon seniman yang tidak harus pandai berhitung, ada calon teknisi yang tidak harus pandai mengarang lagu, ada calon arsitek yang tidak harus pandai biologi, ada calon fisikawan yang tidak harus pandai menari, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari suatu hal yang tidak diminati dan bahkan tidak disukai.

Kurikulum Merdeka, sederhananya, bertujuan untuk menyediakan ruang otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam sebuah kegiatan yang bertajuk Diskusi Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada hari Jumat, tanggal 13 Desember 2019, mengatakan bahwa basis fundamental konsep Merdeka Belajar adalah “kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid” (Tempo, 2019).

Siswa dapat bereksplorasi dan sekolah dapat menjadi ruang pembebas yang tidak memenjarakan bakat siswa. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Inggris, kecenderungan para guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang sangat menyetujui bahwa pendidik harus bebas dalam membuat, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Belajar Bahasa Inggris sekarang bukan hanya tentang menstrukturasi semua siswa untuk mengikuti pola yang tertera dalam buku. Sifat alamiah dari bahasa adalah komunikasi dan setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal mempelajari dan mengakuisis bahasa asing (Inggris). Ada yang lebih menyukai metode pendengaran (dengan lagu, dengan siniar, dengan radio, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode visual (dengan film, gambar, infografis, drama/teater, dan lain sebagainya), ada yang lebih menyukai metode praktik (berbicara, komunikasi, dan lain sebagainya), dan ada juga yang lebih menyukai metode teoretis (menghafal formula, membaca, dan lain sebagainya). Variasi ini tentu sangat humanistik mengingat setiap siswa memiliki latar sosial, kultural, lingkungan, dan orang tua yang berbeda yang membuat perkembangan kognitif dan motoriknya berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, hal ini juga memiliki sisi yang cukup riskan, mengingat dengan membebaskan para pendidik, maka itu juga akan berpengaruh pada asesmen. Ini juga yang mungkin mendasari adanya satu peserta yang menjawab kurang setuju. Singkatnya, jika ingin siswa terinspirasi, maka guru harus membiarkan mereka berinovasi (Kemendikbud, 2019).

Kedua, hasil menunjukkan bahwa semua guru setuju bahwa modul ajar merupakan bentuk perangkat ajar yang krusial untuk digunakan oleh para pendidik. Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud atau tercapai. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih. Pemikiran filosofis ini menyiratkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah memediasi siswa agar mereka mencapai puncak potensinya. Sekolah bukan penjara yang mendisiplinkan mereka, menstandarisasi, menyeragamkan bakat-bakat yang

bermacam-macam. Proses memediasi seperti menuntun siswa pada kebebasan belajar agar mereka tidak tersesat pada apa yang tak seharusnya di masa depan. Semangat agar siswa dapat bebas belajar ini yang akhirnya menjadi poros utama yang menghilir pada tema utama kebijakan pendidikan Indonesia dalam paradigma saat ini, Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar, dengan orientasi kebebasan ini, harus dipersenjatai dengan basis fundamental yang ada di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mana menjelaskan bahwa pengadaan Pendidikan adalah agar bangsa Indonesia memiliki dasar iman teguh dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat jiwa dan raga, berwawasan luas, kreatif, dan independen. Dengan karakteristik itu, Indonesia pasti akan tertopang oleh warga negara yang tangguh tanpa kehilangan wajah demokratis yang penuh tanggung jawab. Ini adalah pedoman; sebuah kompas pendidikan di Indonesia, pedoman yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman untuk pendidikan Indonesia dalam membangun karakter generasi Indonesia dalam mengimplementasi ideologi Pancasila sebagai dasar negara (Kemendikbud, 2020). Ada enam dimensi formatif: 1) Beriman, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Enam dimensi ini adalah satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Beriman merujuk pada keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan bertuhan itu akan mengantarkan pada akhlak. Mandiri merujuk pada independensi dan kekuatan yang merupakan basis untuk kemajuan dan peningkatan diri. Bergotong-royong merujuk pada kehidupan sosial yang saling membantu dan ini merupakan ciri khas dari nusantara, perbedaan membuat kita memiliki rasa kebersamaan yang tinggi (Juliani & Bastian, 2021). Keberbinekaan global merujuk pada kebersatuan bangsa dalam menyongsong mobilitas global. Bernalar kritis merujuk pada kecerdasan bangsa dalam menghadapi segala krisis dan masalah yang menghadang. Kreatif merujuk pada inovasi demi kemajuan bangsa. Setiap proses pembelajaran, semua harus bersinergi, karena akhlak saja tidak akan menjadikan negara ini maju, kecerdasan saja juga tidak akan membawa bangsa ini ke masa depan. Berakhlak tapi juga memiliki orientasi global (Suradarma, 2018). Artinya, semuanya pasti bertaut, pasti berkorelasi, dan pasti suportif. Itulah arti sebenarnya dari pedoman ini. Dengan kata lain, merujuk pada hasil jawaban pertanyaan nomor dua dari kuisioner tersebut, maka dapat dikatakan bahwa para guru menyadari pentingnya modul ajar, dengan segala pembaruan dan inovasi yang merujuk pada Kurikulum Merdeka, tetap tanpa tebang pilih, harus sesuai dan merujuk pada Profil Pelajar Pancasila. Pancasila adalah kemutlakan yang perlu terus dibiasakan oleh siswa dan juga mahasiswa, mulai dari sekolah sampai universitas, mulai organisasi sampai institusi (Istianah, Mazid, Hakim, & Susanti, 2021).

Ketiga, hasil merujuk pada jawaban para guru yang menyetujui bahwa modul ajar merupakan elaborasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sesuai dengan level perkembangan peserta didik berjangka panjang. Pembelajaran yang berorientasi pada jangka panjang adalah marwah dari nomenklatur belajar. Belajar bukanlah tentang seseorang melewati fase ujian, melaksanakan disiplin, dan mampu menjawab setiap pertanyaan. Belajar adalah proses perkembangan diri, proses di mana seseorang melampaui dirinya yang

sebelumnya. Belajar harus memberi dampak panjang bagi pembelajar dan itu adalah alur dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.

Keempat, hasil merujuk pada jawaban para guru yang setuju dengan tujuan pengembangan modul ajar untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pengajaran. Modul selalu relevan dengan perangkat pembelajaran. Pengembangan modul pasti mengarah pada pengembangan perangkat pembelajaran. pengembangan ini adalah suatu kontinuitas dari semesta pembelajaran dan pengajaran, terlebih Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian dengan prakondisi siswa dengan berbagai minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kesepakatan atau persetujuan semua guru dapat dipahami sebagai sesuatu yang absolut. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Inggris, pengembangan modul dan perangkat pengajaran dapat diarahkan pada kemampuan komunikasi, mengingat ada arus global yang memaksa mereka lebih aktif dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Terakhir, hasil dari para guru yang setuju bahwa kriteria modul ajar haruslah menarik, bermakna, dan menantang, di mana diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendorong para guru menjembatani potensi dari siswa dengan berbagai kebebasannya. Artinya, para guru harus menyediakan suatu *service* yang dapat menjembatani antara potensi dan keahlian yang diminati oleh siswa untuk masa depannya.

SIMPULAN

Dari uraian diskusi yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka adalah suatu kepastian yang tidak dapat disanggah sehingga para guru, terutama mata pelajaran Bahasa Inggris, melihat bahwa mereka harus beradaptasi dengan penyesuaian kurikulum tersebut. Para guru melihat bahwa dengan memerdekakan siswa pada minatnya, maka guru juga harus bebas dalam membuat, memilih, dan memodifikasi perangkat ajar serta mengembangkan modul ajar yang relevan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, para guru mata pelajaran Bahasa Inggris setuju bahwa modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada perkembangan jangka panjang dan pengembangan modulnya akan mempengaruhi perkembangan perangkat pembelajaran. Dengan kriteria modul ajar yang menarik, bermakna, dan menantang, maka akan mengembangkan minat dan mempertegas motivasi untuk belajar karena dengan melibatkan kebutuhan mereka (peserta didik), maka mereka akan secara aktif berkehendak terlibat dalam proses belajar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua MGMP SMK se- Surabaya dan para guru Bahasa Inggris SMK se-Surabaya atas kerjasamanya dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Terima kasih yang tak terhingga juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan moral dan materialnya hingga acara pelatihan PPM Dosen ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19 (1), 62-70.
- Jenkins, G. (2020). Teacher agency: the effects of active and passive responses to curriculum change. *Australian Educational Researcher*, 47(1).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kandiko Howson, C., & Kingsbury, M. (2021). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*.
- Kemendikbud, "Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera pada Hari Guru Nasional Tahun 2019", dikutip dari. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>. Diakses Tanggal 10 Maret 2020
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. Diakses melalui: <https://M.AntaraneWS.Com/Berita/1824776/Mendikbud-Pendidikan-KarakterWujudkan-Pelajar-Pancasila>.
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163. Atlantis Press.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi nilai-nilai moral keagamaan di era globalisasi melalui pendidikan agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50-58.
- Tedjokoesoemo, P., Nilasari, P. F., & Sari, S. M. (2020). Addressing The Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) as a Form of Positive Disruption to Empower the Community. Repository.Petra.ac.id.
- Tempo. CO, Jakarta, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir", dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020.